

## PRODUKSI TERNAK DOMBA DAN KAMBING SEBAGAI PELUANG WIRAUUSAHA

M. Yamin, dan M. Baihaqi

Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan  
Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor  
Jln. Agatis Kampus IPB Dramaga, Fakultas Peternakan, IPB Bogor 16680

### ABSTRACT

Sheep and goat industry in Indonesia is not still well-developed. Their population has not been increased since 20-30 years ago, around 20 million heads (sheep are around 7 million and goat are 13 million heads). By comparing to a developed agricultural based country such as Australia and its population, the opposite figure shows that Australia has 200 million head of sheep and only 20 million people (Australian Bureau of Statistics, 2005), while Indonesian population are around 200 million people.

Some problems faced in Indonesia sheep-goat industry include the low growth-rate of the animals, inefficient raising management system and unwanted 'sheepy/goaty (=prengus)' flavor of their meat, and bad image of high cholesterol in the meat causing high blood pressure. In term of the last factor, the bad image of unhealthy meat is not present in a country like Australia. This may relate to the age of slaughtered sheep/goat and the processing techniques of their product.

However, by analysing the positive aspects of these animals, such as prolific, disease resistance, adaptable ability, potential export market, low investment etc, the potency to develop this agribusiness is quite high.

There are some recommendations can be made from the problems and the potency, which are; (1). Continuous selection on high growth rate sheep (2) Improvement of raising management system (3) Combination of breeding and fattening in sheep/agribusiness (4) Research towards the improvement of sheep/goat daily gain, carcass quality including desirable meat flavor and suitable processing techniques, and (5) Objective promotion and information to public on "healthy sheep meat consumption".

Key word: Sheep, goat industry, entrepreneurship

## PENDAHULUAN

Peternakan sebagai salah satu bagian dari sektor pertanian mempunyai peran yang penting. Apalagi secara khusus peternakan bersama dengan perikanan mempunyai peran utama dalam penyediaan pangan protein hewani. Protein hewani ini sangat mempunyai peran dalam membentuk dan mengembangkan sel otak guna menciptakan kecerdasan. Keistimewaan lainnya bahwa asam amino sebagai pembentuk protein hewani ini tidak dapat digantikan oleh pangan nabati, sehingga upaya peningkatan konsumsi masyarakat terhadap protein hewani menjadi penting dalam upaya mencerdaskan masyarakat.

Di sisi lain, dilihat dari segi ekonomi, peternakan mempunyai prospek yang cukup besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai negara agraris yang sebagian besar rakyatnya bertumpu dari sektor pertanian, sudah selayaknya upaya peningkatan kesejahteraan dilakukan dengan memacu sektor ini termasuk didalamnya adalah peternakan, mulai dari budidaya (on farm) hingga pada pengolahan dan pemasaran (off farm).

Peternakan domba dan kambing adalah salah satunya yang telah ada dan sangat populer dikenal di masyarakat. Peternakan domba dan kambing mempunyai prospek yang besar untuk menjadi sebagai sumber pendapatan jika dikelola dengan baik. Namun demikian, secara umum peternakan domba dan kambing di Indonesia masih relatif belum maju, apalagi jika dibandingkan dengan negara-negara pertanian maju seperti Australia. Ini dapat dilihat dari perbandingan jumlah ternak domba dan kambing dengan jumlah penduduknya. Keseluruhan domba dan kambing Indonesia berjumlah 20 juta dengan jumlah penduduk 200 juta, sementara Australia mempunyai perbandingan sebaliknya, yaitu dengan jumlah penduduk 20 juta jiwa mempunyai jumlah domba dan kambing sekitar 200 juta.

Di dalam negeri sendiri, konsumsi masyarakat terhadap daging domba dan kambing masih relatif rendah dibandingkan dengan daging sapi. Studi kasus di Jakarta menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat terhadap daging domba dan kambing berjumlah 6.734 ton/tahun (Yamin dkk, 2003) jauh lebih rendah dari konsumsi daging sapi yaitu 138.844 ton/tahun (Pemprop. Jawa Barat, 2003). Rendahnya konsumsi ini mungkin terkait dengan kesan masyarakat terhadap daging domba dan kambing yang mempunyai bau prengus, berkoletrol tinggi dan lain-lain. Padahal isu-isu tersebut di negara-negara maju tidak nampak.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk melihat seberapa besar prospek peternakan domba dan kambing di Indonesia serta langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan untuk meraih peluang tersebut.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan buah pikiran tentang pengembangan usaha produksi ternak domba dan kambing. Metode yang dilakukan dalam penulisan ini adalah melalui studi pustaka, wawancara dan hasil pengamatan dari kunjungan lapang ke peternakan yang ada. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan

menganalisis permasalahan industri peternakan domba/kambing di masyarakat, potensi dan peluang yang ada serta solusi pemecahan masalahnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Permasalahan Daging Domba dan Kambing

Peternakan domba dan kambing di Indonesia masih relatif belum terlihat sama besar jika dibandingkan dengan peternakan lainnya seperti ayam ras dan sapi. Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan ketertinggalan ini, antara lain adalah kualitas kecepatan pertumbuhan domba kambing yang masih rendah (rata-rata 0.70 gr/ekor/hari) (Yamin dkk., 2002), padahal penambahan bobot badan harian domba tipe pedaging seperti Dorset adalah sekitar 200-250 gr/ekor/hari. Pola pemeliharaan yang masih 'tradisional' juga menyebabkan ketertinggalan tersebut. Faktor lain yang mungkin menjadi penyebabnya adalah rendahnya konsumsi masyarakat terhadap dua jenis daging ini. Masyarakat masih menganggap bahwa daging domba maupun daging kambing mempunyai bau yang kurang disukai (prengus). Anggapan lainnya adalah bahwa kedua jenis daging ini mempunyai kandungan kolesterol tinggi. Masyarakat mempunyai anggapan dengan mengkonsumsi daging domba maupun daging kambing akan meningkatkan resiko terserangnya penyakit *arterosclerosis*, termasuk tekanan darah tinggi dan lain-lain. Padahal jika dilihat lebih dalam, berbagai macam penyakit *arterosclerosis* muncul karena ketidakseimbangan dalam metabolisme tubuh. Ketidakseimbangan ini dapat dikarenakan konsumsi bahan pangan yang mengandung lemak jenuh yang tinggi secara berlebihan. Pada prinsipnya semua bahan pangan protein hewani, khususnya daging merah (daging sapi, domba, kambing dll) mempunyai kandungan asam lemak jenuh yang relatif tinggi. Sehingga munculnya anggapan bahwa daging domba dan kambing mempunyai kandungan kolesterol yang lebih tinggi masih dapat dipertanyakan.

Beberapa kemungkinan munculnya beragam anggapan tersebut adalah bahwa dimungkinkan tingginya kolesterol tersebut lebih dikarenakan metode pengolahan (pemasakan) daging domba maupun daging kambing yang berbeda dengan daging sapi dan ayam. Sebagai contohnya adalah dalam pembuatan sate, hampir sepertinganya adalah lemak. Demikaian pula pembuatan sup, gule maupun tongsen, hampir sebagian besar disertakan lemak yang relatif banyak. Untuk itu diperlukan penelitian yang mendalam mengenai flavor khususnya yang melihat bau prengus pada daging domba dan kambing. Selain itu diperlukan pula studi khusus yang mencermati permasalahan berbagai metode dalam pengolahan (pemasakan) dari daging domba dan kambing serta hubungannya dengan kadar kolesterol hasil olahannya.

### Keunggulan Beternak Domba/kambing

Peternakan domba dan kambing yang ada di masyarakat pada umumnya masih mempunyai skala yang kecil serta belum mempunyai orientasi pasar. Padahal prospek untuk pengembangan peternakan domba dan kambing cukup besar. Ini dapat dilihat dari beberapa kelebihan yang dijumpai dari segi produksi ternak khususnya domba, yaitu antara lain :

1. Kemampuan beradaptasi yang tinggi.

2. Prolifrik; dapat beranak 3 kali setahun dengan litter size rata-rata 1,8/kelahiran.
3. Relatif tahan terhadap penyakit.
4. Mudah dalam pemeliharaan.
5. Sudah populer di masyarakat.
6. Mempunyai prospek yang besar untuk dikembangkan mutu genetiknya.
7. Peluang pasar yang masih terbuka, baik pasar dalam maupun luar negeri.
8. Dari sisi produsen akan menguntungkan pada saat-saat tertentu (hari raya Qurban) mempunyai harga yang tinggi.
9. Modal usaha yang relatif murah.

Selain itu, produk dari ternak ini mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi. Dari domba selain didapatkan produk utamanya yaitu daging (karkas), dapat pula didapatkan produk lainnya seperti kulit, wol, jeroan serta kotoran yang semuanya mempunyai nilai jual.

#### Peluang Wirausaha

Berbagai peluang wirausaha dari ternak domba dan kambing mempunyai cakupan yang cukup luas dari mulai produksi hingga peluang lainnya. Secara garis besar peluang-peluang jenis usaha yang bisa didapatkan dari beternak domba antara lain :

##### 1. Program Produksi/Reproduksi

Pada sisi budidaya (on farm), usaha peternakan domba memang belum menghasilkan keuntungan yang besar. Dari beberapa studi didapatkan bahwa usaha pengembangbiakan (reproduksi) dengan 40-50 domba betina dapat dijadikan sebagai usaha pokok skala rumah tanggapan dengan pendapatan Rp. 800.000/ bulan (Natasasmita, dkk., 2003). Jika peternakan domba ini dilakukan pada skala pembibitan secara intensif (komersial), usaha ini baru dapat mencapai mencapai titik *break even point* (titik impas) (Yamin, unpublished). Hasil studi lain menyebutkan bahwa dengan menerapkan sistem tiga strata yang meliputi *breeding*, *multiplier* dan *commercial*, dengan skala usaha menengah (modal mencapai Rp. 5 miliar) dapat mengembalikan modal dalam jangka waktu yang cukup lama yaitu sekitar 6-8 tahun (Wiradarya, Unpublished data).

Namun usaha reproduksi peternakan domba ini mempunyai manfaat yang cukup besar yang akan didapatkan, yaitu akan mampu menciptakan peternakan yang berkelanjutan (sustainable agribusiness). Dengan usaha reproduksi, akan terjamin tersedianya bibit unggul serta terjaminnya ketersediaan mutu genetik ternak. Bahkan dengan jenis usaha ini, akan dapat dilakukan seleksi dan pemuliaan guna mendapatkan ternak yang mempunyai kualitas lebih baik.

##### 2. Program Penggemukan.

Usaha penggemukan adalah usaha pembesaran anak domba lepas sapih (bakalan) secara intensif (dikandangkan dan pemberian pakan protein tinggi) dalam 3-4 bulan untuk memperoleh pertumbuhan yang cepat

sehingga diperoleh domba hasil penggemukan dengan karkas yang berkualitas. Program ini yang banyak dilakukan oleh para peternak saat ini. Program penggemukan relatif lebih simpel jika dibandingkan dengan program produksi/reproduksi. Program ini ditekankan pada upaya peningkatan bobot tubuh ternak dengan bakalan yang sengaja didatangkan dari luar peternakan. Beberapa keunggulan pada program ini adalah : *pertama*, hasil yang cepat; karena program ini tidak menangani reproduksi maka dengan usaha ini pendapatan sudah dapat dihitung pada waktu kurang lebih tiga bulan, sesuai dengan lama waktu yang diperlukan untuk penggemukan. *Kedua*, modal yang relatif lebih kecil; modal yang diperlukan pada usaha ini tidak sebesar dari program reproduksi, karena pada program ini tidak diperlukan upaya membeli ternak unggul yang dijadikan sebagai bibit, selain itu tidak dikeluarkan biaya untuk pemeliharaan ternak yang bunting dan menyusui. *Ketiga*, lahan yang sedikit; karena dalam usaha ini ternak domba dikandangkan secara intensif dengan *floor space* yang sangat efisien untuk meningkatkan bobot tubuh ternak dari bakalan yang sudah didapatkan, sehingga penggunaan lahan untuk peternakan ini relatif tidak luas. *Keempat*, teknologi yang sederhana; program penggemukan relatif tidak memerlukan keahlian teknologi yang tinggi. Program ini dapat dipelajari relatif lebih cepat, berbeda dengan program reproduksi yang harus menguasai keahlian dalam seleksi serta pemuliaan.

Namun demikian, terdapat kelemahan pada program usaha penggemukan yaitu kemungkinan bibit unggul dapat ikut terjual serta pada masa-masa tertentu akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan bakalan.

### 3. Produksi Wol dan Bulu

Selain menghasilkan produk utama yaitu daging, domba dan kambing mampu untuk menghasilkan produk ikutan, salah satunya yaitu wol/bulu. Di luar negeri program produksi wol sudah menjadi tujuan utama pada peternakan domba jenis tertentu.

Secara khusus domba lokal mampu untuk menghasilkan wol/bulu yang dapat digunakan untuk tujuan tertentu. Dari studi yang dilakukan didapatkan bahwa wol tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengisi pembuatan papan partikel (plafon, dinding). Bahkan kelebihan dari papan partikel ini yaitu lebih tahan terhadap api, serta dapat dijadikan sebagai insulator terhadap suara maupun cuaca. Namun demikian diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap penggunaan wol tersebut guna peningkatan kualitas.

Hasil wol dari domba persilangan domba lokal dengan domba Merino/Dorset mempunyai kualitas yang lebih baik. Dari studi didapatkan bahwa wol jenis ini dapat dijadikan sebagai usaha skala industri rumah tangga. Usaha tersebut mempunyai kelayakan usaha serta teknologi yang digunakan relatif mudah dijangkau untuk skala rumah tangga (Yamin, dkk, 1994; 1996; 1997; 2002, 2004).

### 4. Atraksi Domba Laga.

Peternakan domba khususnya mempunyai tujuan estetika lainnya. Selain untuk menghasilkan produk utama dan produk ikutan lainnya, pada daerah-daerah tertentu misalnya Garut, domba dapat dijadikan sebagai

hiburan atraksi domba laga. Domba-domba dengan peruntukan untuk laga ini mempunyai harga jual yang sangat tinggi.

### KESIMPULAN/REKOMENDASI

Dari paparan tulisan di atas, didapatkan beberapa kesimpulan/rekomendasi yaitu antara lain

#### a. Peluang Usaha

Produksi ternak domba dan kambing mempunyai prospek usaha yang menguntungkan dan dapat dijadikan sebagai peluang wirausaha guna peningkatan pendapatan masyarakat Indonesia yang akan meningkatkan daya beli masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Untuk peluang usaha, beberapa program yang dapat dilakukan yaitu :

1. Gabungan usaha penggemukan dan produksi/reproduksi; karena akan menjamin tersedianya bakalan serta bibit unggul. Selain itu, gabungan usaha ini akan menjamin keberlanjutan usaha serta lebih menguntungkan jika hanya menggunakan satu program saja (tanpa gabungan).
2. Usaha kerajinan tenunan wol. Selain mendapatkan daging, dengan memanfaatkan hasil ikutan wol akan menambah pendapatan bagi peternak yang bersangkutan, khususnya pada usaha pembuatan tenunan wol.

#### b. Usaha Pendukung

Disamping dilakukan usaha komersil yang mempunyai tujuan mendapatkan laba, perlu dilakukan kegiatan-kegiatan lain untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Kegiatan pendukung yang seharusnya dilakukan yaitu : *Pertama*, seleksi domba; untuk mendapatkan ternak yang mempunyai mutu tinggi. Seleksi ini dapat dimulai dari usaha penggemukan yang sudah ada di masyarakat. *Kedua*, penelitian aplikatif mengenai flavor (bau), metode pengolahan, pemuliaan dan lain-lain. *Ketiga*, promosi kepada masyarakat mengenai daging domba dan kambing sehat dari hasil penelitian yang didapatkan. *Keempat*, perlu adanya kerjasama dengan pihak-pihak terkait yang memadukan antara perguruan tinggi, pemerintah serta swasta guna tercapainya cita-cita bersama untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan usaha yang berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Nasasasmita, A., M. Yamin, S. Mulatsih, R. Herman, M. Duldjaman dan S. Rahayu. 2003. Penyusunan pola pengembangan ternak domba dengan pendekatan agribisnis dalam rangka pengembangan sistem informasi. Laporan Penelitian. Kerjasama Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor dengan Direktorat Pengembangan Peternakan Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan Departemen Pertanian RI, Bogor.

- Pemerintah Propinsi Jawa Barat. 2003. Statistik Peternakan Propinsi Jawa Barat 2002. Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat, Bandung.
- Yamin, M., C. Sumantri, A. Farajallah, B. Tiesnamurti, dan I. Inounu. 2002. Peningkatan produksi dan kualitas karkas ternak domba lokal melalui program seleksi dengan menggunakan penciri genetik "callipyge gene". PAATP - Depian RI, Jakarta.
- Yamin, M., D. J. Setiono, A. Asmara, Suryahadi. 2003. Studi penjualan daging sapi, domba/kambing dan ayam kampung di pasar tradisional Jakarta. FAO, Jakarta.
- Yamin, M., C. Sumantri, A. Farajallah, dan I. Inounu. 2003. Studi aplikasi seleksi domba lokal unggul dengan menggunakan penciri genetik (marker gene). PAATP-Deptan RI, Jakarta.
- Yamin, M. dan M. Duldjaman 1994. Pengolahan limbah bulu domba untuk kerajinan hiasan dinding dan keset sebagai peluang wirausaha baru di kabupaten Bogor. Laporan Kegiatan. Program Vucer Dikti, Jakarta.
- Yamin, M. dan M. Duldjaman. 1996. Pengembangan usaha kelompok pengrajin bulu domba 'Graha Widya di kecamatan Ciampea kab Bogor. Laporan Kegiatan. Program Vucer Dikti, Jakarta.
- Yamin, M., M. Duldjaman, dan S. Rahayu. 1997. Modifikasi alat kerajinan bulu domba untuk peningkatan efisiensi produksi kerajinan bulu domba. Laporan Kegiatan. Program Vucer Dikti, Jakarta.